



MANAJEMEN KURIKULUM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: TANTANGAN TRANSFORMASI DAN INOVASI PEMBELAJARAN

Muhammad Afrijaludin¹, Fadhila Najah Annisa², Syahidah Salsabila³, Puja Maharani⁴,
Syifa Fajriyah⁵, Girllis Nurrukhyati Ramdanis Sadiyah⁶, Muhammad Fakhri Hibatillah⁷,
Rihlah Nur Aulia⁸

¹⁻⁸ Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: muhammad.afrijaludin@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3276>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 25 August 2026

Keywords:

Curriculum Management

Islamic Education

Digital Transformation

Learning Innovation



ABSTRACT

Objective: This article examines how Islamic educational institutions in Indonesia, ranging from madrasah and integrated Islamic schools to pesantren, manage their curricula amid the demands of digital transformation, identifies the structural, cultural, and managerial challenges faced, and maps the learning innovations developed in response to these demands. **Methods:** A qualitative library research method was applied, in which forty-five scholarly sources, comprising journal articles, theses, and policy documents published between 2019 and 2025, were traced through Google Scholar, SINTA, and Garuda, then analysed thematically following the Miles and Huberman model, with source triangulation used to ensure validity. **Results:** Digital transformation opens opportunities such as administrative efficiency, flexible online learning, and expanded access to resources, but it is also confronted by four structural challenges: limited technological infrastructure, gaps in educators' digital competence, cultural resistance rooted in pesantren tradition, and the absence of a clear managerial framework that risks eroding Islamic values. **Novelty:** This study frames curriculum management as a single integrated process spanning planning, organising, implementation, and evaluation, and proposes a value-based curriculum management model as the foundation for sustainable digital transformation that safeguards the religious character of Islamic educational institutions.

ABSTRAK

Objektif: Artikel ini mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari madrasah, sekolah Islam terpadu, hingga pondok pesantren, mengelola kurikulumnya di tengah tuntutan transformasi digital, mengidentifikasi tantangan struktural, kultural, dan manajerial yang dihadapi, serta memetakan inovasi pembelajaran yang telah dikembangkan sebagai respons atasnya.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menelaah empat puluh lima sumber ilmiah berupa artikel jurnal, skripsi/tesis, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan pada rentang 2019-2025 melalui basis data Google Scholar, SINTA, dan Garuda, kemudian menganalisisnya secara tematik mengikuti model Miles dan Huberman serta menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber. **Hasil:** Transformasi digital membuka peluang berupa efisiensi administrasi kurikulum, fleksibilitas pembelajaran melalui platform daring, serta perluasan akses terhadap sumber belajar, namun juga dihadapkan pada empat tantangan struktural utama, yaitu keterbatasan infrastruktur teknologi, kesenjangan kompetensi digital tenaga pendidik, resistensi budaya yang berakar pada tradisi pesantren, serta lemahnya kerangka manajerial yang berisiko menggerus nilai-nilai keislaman. **Kebaruan:** Penelitian ini memposisikan manajemen kurikulum sebagai satu kesatuan proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta merekomendasikan penguatan kapasitas digital pendidik, kebijakan kurikulum yang fleksibel, dan model manajemen kurikulum berbasis nilai sebagai fondasi transformasi digital yang berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: manajemen kurikulum; pendidikan Islam; transformasi digital; inovasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia, baik yang diselenggarakan oleh madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun pondok pesantren, tengah berhadapan dengan gelombang perubahan besar yang didorong oleh percepatan teknologi informasi dan komunikasi. Transformasi digital tidak lagi menjadi pilihan, melainkan telah menjadi kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan di tengah dinamika masyarakat abad ke-21 (Munir & Su'ada, 2024). Perubahan ini menyentuh hampir seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, administrasi, hingga yang paling mendasar yaitu pengelolaan kurikulum sebagai jantung dari seluruh aktivitas pendidikan, sehingga setiap perubahan zaman menuntut penyesuaian kurikulum yang terencana agar mutu pendidikan Islam tetap kompetitif (Azhar & Asykur, 2024).

Urgensi kajian ini menjadi lebih nyata apabila dicermati melalui data kesenjangan akses teknologi pendidikan di Indonesia, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan digitalisasi kurikulum bukan sekadar wacana normatif, melainkan persoalan struktural yang secara langsung berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan, termasuk pada lembaga pendidikan Islam yang sebagian besar tersebar di wilayah pedesaan dan kawasan 3T (tertinggal, terdepan, terluar).

Tabel 1. Data Kesenjangan Akses Teknologi Pendidikan di Indonesia

Indikator	Nilai	Sumber
Penetrasi internet nasional	79,5%	APJII (2024)
Akses internet sekolah wilayah Barat Indonesia	82,1%	Setiaji dkk. (2025)
Akses internet sekolah wilayah Timur Indonesia	45,2%	Setiaji dkk. (2025)
Indeks Gini kesenjangan akses teknologi pendidikan nasional	0,42	Setiaji dkk. (2025)
Penurunan akses komputer sekolah per tahun	1,5%	Setiaji dkk. (2025)
Potensi learning loss di wilayah 3T akibat kesenjangan digital	1,8 tahun	Setiaji dkk. (2025)

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun penetrasi internet nasional telah melampaui tiga perempat populasi (APJII, 2024), kesenjangan akses antarwilayah tetap tajam, dengan indeks Gini mencapai 0,42 dan potensi learning loss hingga 1,8 tahun di kawasan 3T (Setiaji dkk., 2025). Kondisi ini menjadikan manajemen kurikulum berbasis digital pada lembaga pendidikan Islam, yang banyak beroperasi di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur, sebagai isu yang mendesak untuk dikaji secara sistematis, bukan sekadar mengikuti tren teknologi semata (Rahmawati, 2022).

Manajemen kurikulum merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Pada lembaga pendidikan Islam, manajemen kurikulum memiliki kekhasan tersendiri karena harus memadukan dua orientasi sekaligus, yaitu pencapaian kompetensi akademik-teknis sebagaimana dituntut oleh standar pendidikan nasional, dan penanaman nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri identitas kelembagaan (Arifin, 2012). Ketika arus digitalisasi masuk ke dalam ekosistem ini, lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tugas ganda, yaitu

mengadopsi teknologi secara efektif tanpa kehilangan ruh nilai dan karakter yang menjadi keunggulan komparatifnya, sebuah tuntutan yang semakin nyata ketika kurikulum pendidikan Islam harus dirancang agar tetap adaptif terhadap arus teknologi tanpa kehilangan orientasi nilainya (Pahrudin et al., 2023).

Berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa transformasi digital membawa peluang signifikan bagi pendidikan Islam. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam (SIMPI) memungkinkan data siswa, guru, kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan keuangan dikelola secara terintegrasi dan real time, sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan bagi pimpinan lembaga (Nurhayati, 2022). Pada saat yang sama, teknologi digital membuka peluang inklusivitas pendidikan karena peserta didik dengan keterbatasan mobilitas tetap dapat mengikuti pembelajaran secara fleksibel, sekaligus memperluas jangkauan dakwah dan penguatan nilai keislaman melalui media sosial, situs web, dan aplikasi seluler, meskipun pemanfaatannya masih memerlukan kerangka kebijakan yang jelas agar adopsi teknologi berjalan secara terarah (Sholeh, 2023).

Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Sari dan Ramadhan (2021) mengidentifikasi bahwa peluang digitalisasi pendidikan Islam berhadapan langsung dengan sejumlah hambatan struktural, sementara Rahmawati (2022) menyoroti keterbatasan infrastruktur teknologi sebagai kendala utama dalam digitalisasi madrasah, terutama di wilayah dengan akses internet yang belum merata. Di sisi lain, kesiapan sumber daya manusia, khususnya kompetensi digital pendidik, juga menjadi titik krusial yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum berbasis teknologi (Hasan dkk., dalam Liriwati & Marpuah, 2024).

Isu manajemen kurikulum di tengah transformasi digital ini menjadi semakin relevan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, yang mendorong fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, sekaligus menuntut penguasaan literasi digital baik oleh guru maupun peserta didik (Liriwati & Marpuah, 2024). Sayangnya, sebagian besar kajian yang ada masih berfokus pada aspek teknologi pembelajaran semata, seperti penggunaan media digital dan platform daring, tanpa membahas secara menyeluruh aspek manajerial pengelolaan kurikulum secara sistematis (Fatmawati & Rifa'i, 2021, dalam Salsabiilaa dkk., 2025). Berbeda dari kajian-kajian tersebut, artikel ini secara khusus menelaah manajemen kurikulum sebagai satu kesatuan proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dalam merespons transformasi digital, sekaligus memetakan inovasi pembelajaran yang telah dikembangkan lembaga pendidikan Islam sebagai strategi adaptasi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep dan urgensi manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di era digital; (2) tantangan apa saja yang dihadapi dalam transformasi digital manajemen kurikulum tersebut; dan (3) inovasi pembelajaran apa yang telah dan dapat dikembangkan lembaga pendidikan Islam untuk menjawab tantangan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam pengelolaan kurikulum lembaga pendidikan Islam di tengah tuntutan transformasi digital, sekaligus memberi rujukan praktis bagi pengelola lembaga dalam

merumuskan kebijakan kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kajian pustaka (library research) dengan desain deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berorientasi pada pengkajian dan analisis konseptual terhadap berbagai literatur yang telah dipublikasikan, sehingga bertujuan untuk mengidentifikasi, mengintegrasikan, dan mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya mengenai manajemen kurikulum, transformasi digital, serta inovasi pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data primer melalui penelitian lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional, hasil penelitian (skripsi, tesis, disertasi), prosiding, serta buku rujukan yang relevan dengan tema manajemen kurikulum, digitalisasi pendidikan Islam, dan inovasi pembelajaran, yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir dengan penekanan pada publikasi 2019–2025 untuk menjaga kemutakhiran data.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui empat tahap: (1) penelusuran literatur menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, SINTA, Garuda, dan ResearchGate dengan kata kunci “manajemen kurikulum pendidikan Islam”, “transformasi digital pendidikan Islam”, dan “inovasi pembelajaran era digital”; (2) seleksi literatur berdasarkan relevansi tema, kualitas sumber, dan kemutakhiran tahun terbit; (3) reduksi dan kategorisasi temuan ke dalam tema-tema besar; serta (4) analisis dan sintesis tematik untuk menyusun narasi pembahasan yang koheren.



Gambar 1. Tahapan Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), dengan mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan antar-sumber, kemudian menyusunnya ke dalam kerangka pembahasan yang sistematis mengikuti model analisis kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Yin, 2018). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai penulis dan konteks kelembagaan yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan tidak bias pada satu jenis lembaga pendidikan Islam saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Urgensi Manajemen Kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan arah dan proses yang ditetapkan untuk merancang inti dan alur pembelajaran. Kurikulum yang baik membutuhkan manajemen yang baik pula. Sistem manajemen kurikulum merumuskan empat fungsi utama, yakni perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (Hasanah et al., 2024). Maka dari itu, manajemen kurikulum menjadi acuan yang perlu disusun dengan pengelolaan yang terstruktur; tanpa perencanaan yang baik, keberhasilan pendidikan itu sendiri akan terpengaruh. Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum Islam di bawah naungan Kementerian Agama, maupun yang disusun secara mandiri oleh pihak sekolah atau pondok pesantren (Nuralim, 2022). Dengan demikian, kurikulum dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya merujuk pada tujuan kognitif, tetapi juga berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis sehingga membentuk akhlak mulia peserta didik. Urgensi manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan Islam semakin jelas dan meningkat di era digital ini. Seiring berkembangnya arus modernisasi dan globalisasi, manajemen kurikulum Islam dituntut menyesuaikan diri ke arah pendidikan yang tidak hanya berkompetisi dalam bidang akademik, melainkan ikut serta dalam perkembangan teknologi sehingga pembelajaran dapat menyatu dengan penggunaan digital. Revolusi 4.0 membawa perubahan pada pembelajaran dan penyebaran informasi yang lebih unik dan luas (Kurniadin, 2024). Manajemen kurikulum lembaga pendidikan Islam harus mengintegrasikan pengetahuan, keislaman, dan arus modernisasi agar selaras dengan perkembangan zaman, yang menuntut keterlibatan pimpinan, guru, dan peserta didik untuk menghasilkan kurikulum yang harmonis dengan penerapan digitalisasi yang terkontrol dan sistematis, sehingga pendidikan karakter tetap menjadi penekanan utama (Salsabiilaa et al., 2025).

Tantangan Transformasi Digital dalam Manajemen Kurikulum

Transformasi digital merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam demi menjawab tuntutan kompetensi abad ke-21. Namun, proses ini kerap terhambat oleh berbagai persoalan struktural, kultural, dan manajerial yang saling berkelindan. Berdasarkan tinjauan literatur, hambatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama.

Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di wilayah pedesaan atau dengan keterbatasan pendanaan, belum memiliki akses internet yang memadai maupun perangkat digital yang mencukupi untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi secara optimal (Rahmawati, 2022). Persoalan ini terjalin erat dengan lemahnya kompetensi digital tenaga pendidik dan pemanfaatan teknologi yang sering kali masih terhenti pada fungsi administratif ketimbang transformasi pedagogis. Analisis kebijakan terbaru bahkan menempatkan rendahnya kompetensi digital pendidik sebagai prioritas tertinggi yang harus diatasi, disusul oleh keterbatasan infrastruktur itu sendiri (Supriyanto, 2026), yang menegaskan bahwa persoalan infrastruktur merupakan bagian dari satu ekosistem yang lebih luas mencakup kesiapan sumber daya manusia dan arah kebijakan pemanfaatan teknologi.

Kedua, kesenjangan kompetensi digital tenaga pendidik. Implementasi kurikulum berbasis teknologi menuntut guru tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga terampil mengoperasikan platform pembelajaran daring, menyusun bahan ajar digital, dan mengelola evaluasi berbasis teknologi. Kesiapan ini belum merata, terutama pada tenaga pendidik senior yang kurang terpapar teknologi digital sejak masa pendidikannya (Liriwati & Marpuah, 2024). Persoalan ini menjadi lebih kompleks di lingkungan pesantren, yang secara historis mengandalkan metode pengajaran klasik seperti kajian kitab kuning, sehingga transisi menuju penguasaan platform digital membutuhkan waktu adaptasi yang lebih panjang dibandingkan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Ketiga, resistensi budaya dan kekhawatiran erosi nilai. Sebagian pengelola dan pendidik menaruh kekhawatiran bahwa digitalisasi yang tidak terkendali berpotensi menggeser esensi pendidikan karakter dan interaksi guru-murid yang selama ini menjadi kekuatan pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kajian di kalangan pesantren menunjukkan bahwa alat digital seperti platform e-learning dan media sosial meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan risiko penyalahgunaan dan erosi nilai yang memerlukan pengawasan etis yang ketat (Saini, 2024). Pesantren berada pada posisi dilematis: di satu sisi dituntut menjaga dan mewariskan nilai-nilai keislaman, di sisi lain harus tanggap terhadap perkembangan teknologi agar tidak tertinggal (Saini, 2024).

Keempat, lemahnya kerangka manajerial dalam pengintegrasian teknologi ke dalam kurikulum. Banyak lembaga mengadopsi teknologi secara parsial dan reaktif, misalnya hanya sebatas penggunaan media pembelajaran digital tanpa disertai perencanaan manajerial yang menyeluruh mengenai integrasi teknologi ke dalam struktur kurikulum, penjadwalan, hingga sistem evaluasi (Fatmawati & Rifa'i, 2021). Studi kasus pengelolaan kurikulum di pondok pesantren memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keunikan struktur organisasi dan kultural pesantren menjadikan proses manajemen kurikulumnya berbeda dari lembaga pendidikan formal pada umumnya, sehingga membutuhkan pendekatan pengelolaan yang khas (Salsabiilaa dkk., 2025). Akibatnya, digitalisasi kerap berhenti pada tataran teknis dan belum menyentuh transformasi manajerial yang lebih mendasar.

Tabel 2. Ringkasan Empat Dimensi Tantangan Transformasi Digital dalam Manajemen Kurikulum

No	Dimensi Tantangan	Deskripsi Singkat	Sumber
1	Keterbatasan infrastruktur teknologi	Akses internet dan perangkat digital belum merata, terutama di wilayah pedesaan dan berpendanaan terbatas	Rahmawati (2022); Supriyanto (2026)
2	Kesenjangan kompetensi digital tenaga pendidik	Guru senior kurang terpapar teknologi digital; transisi di pesantren membutuhkan waktu adaptasi lebih panjang	Liriwati & Marpuah (2024)
3	Resistensi budaya dan kekhawatiran erosi nilai	Kekhawatiran digitalisasi menggeser pendidikan karakter dan interaksi guru-murid, khususnya di pesantren	Saini (2024)
4	Lemahnya kerangka manajerial integrasi teknologi	Adopsi teknologi bersifat parsial dan reaktif tanpa perencanaan manajerial yang menyeluruh	Fatmawati & Rifa'i (2021); Salsabiilaa dkk. (2025)

Sebagaimana dirangkum pada Tabel 2, keempat dimensi tantangan tersebut saling berkelindan: keterbatasan infrastruktur memperlambat penguasaan kompetensi digital pendidik, sementara resistensi budaya dan lemahnya kerangka manajerial menghambat institusionalisasi teknologi ke dalam struktur kurikulum secara menyeluruh.

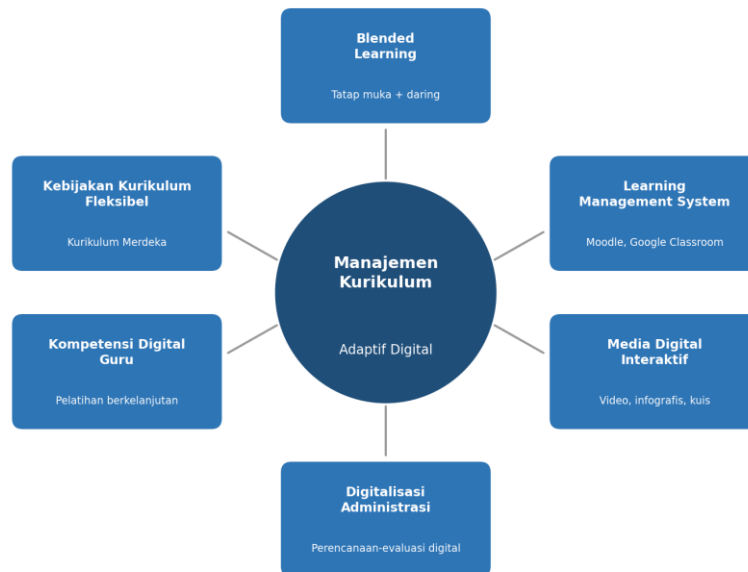
Inovasi Pembelajaran sebagai Respons Transformasi Digital

Transformasi digital telah mendorong lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan berbagai inovasi pembelajaran sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era modern. Salah satu inovasi yang banyak diterapkan adalah blended learning, yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan kegiatan tatap muka dengan pembelajaran berbasis daring. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran tanpa menghilangkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik, yang tetap menjadi ciri khas pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan blended learning mampu meningkatkan partisipasi belajar, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta efektivitas proses pembelajaran (Badrudin et al., 2025). Selain itu, pemanfaatan Learning Management System (LMS) seperti Moodle, Google Classroom, maupun platform digital lainnya semakin memperkuat pengelolaan pembelajaran melalui penyediaan materi, pengumpulan tugas, pelaksanaan evaluasi, hingga dokumentasi aktivitas belajar secara lebih sistematis (Hasanah, 2023).

Inovasi pembelajaran juga diwujudkan melalui pengembangan media pembelajaran digital yang interaktif dan digitalisasi pengelolaan pembelajaran. Guru mulai memanfaatkan video pembelajaran, infografis, animasi, podcast, media sosial, kuis interaktif, serta berbagai aplikasi pendidikan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan kontekstual. Pemanfaatan media digital tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta memudahkan pemahaman konsep-konsep Pendidikan Agama Islam yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan aplikatif. Di sisi lain, digitalisasi administrasi pembelajaran melalui sistem informasi dan platform pembelajaran memungkinkan proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi pembelajaran dilakukan secara lebih efektif, transparan, dan terdokumentasi dengan baik, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih cepat karena didukung oleh data yang tersimpan secara digital (Susanti et al., 2024).

Berbagai inovasi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan kemampuan manajemen lembaga dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pembelajaran secara terencana. Kompetensi digital guru menjadi faktor yang sangat menentukan karena pendidik dituntut mampu memilih media yang sesuai, mengembangkan bahan ajar digital, mengelola pembelajaran berbasis teknologi, serta membimbing peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Transformasi digital seharusnya tidak dipahami sebagai proses menggantikan peran guru dengan teknologi,

melainkan sebagai upaya mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkompetensi digital tanpa meninggalkan karakter religius (Hasanah, 2023).



Gambar 2. Model Inovasi Pembelajaran Digital pada Manajemen Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam

Strategi Manajemen Kurikulum Adaptif di Era Digital

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai literatur, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam agar manajemen kurikulumnya mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Strategi pertama adalah menyusun kebijakan kurikulum yang fleksibel sehingga setiap lembaga dapat menyesuaikan penerapan teknologi sesuai dengan kondisi sarana dan prasarana, karakteristik peserta didik, serta kesiapan tenaga pendidiknya. Hal ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing (Liriwati & Marpuah, 2024).

Strategi kedua adalah memperkuat tata kelola digital di lingkungan lembaga pendidikan. Penggunaan teknologi sebaiknya tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari seluruh proses manajemen kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Diperlukan koordinasi yang baik serta pembagian tugas yang jelas agar proses digitalisasi dapat berjalan secara terarah dan berkelanjutan. Selain itu, peningkatan kompetensi digital guru juga menjadi faktor penting: guru perlu diberikan pelatihan dan pendampingan secara berkala agar mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital, menyusun media pembelajaran yang menarik, serta melaksanakan evaluasi berbasis teknologi (Hasan dkk., dalam Liriwati & Marpuah, 2024).

Di sisi lain, penerapan teknologi dalam pendidikan Islam harus tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman. Setiap kebijakan yang berkaitan dengan digitalisasi perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas peserta didik, sehingga teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk

meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Secara keseluruhan, keberhasilan transformasi digital dalam manajemen kurikulum tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga dalam mengelola perubahan tersebut. Perencanaan yang matang, pengelolaan yang baik, serta komitmen untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman menjadi faktor penting agar transformasi digital dapat berjalan secara optimal dan memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan Islam (Salsabiilaa dkk., 2025).

KESIMPULAN

Temuan Mendasar: Kajian ini menunjukkan bahwa transformasi digital telah membawa perubahan signifikan pada manajemen kurikulum lembaga pendidikan Islam, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan. Di satu sisi, digitalisasi membuka peluang berupa efisiensi administrasi kurikulum, fleksibilitas pembelajaran, dan perluasan akses terhadap sumber belajar. **Implikasi:** Inovasi pembelajaran yang berkembang – mulai dari blended learning, pemanfaatan LMS, digitalisasi administrasi kurikulum, hingga pengembangan konten multimedia – menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi secara kreatif terhadap tuntutan zaman, namun keberhasilan transformasi ini sangat bergantung pada strategi manajemen kurikulum yang adaptif, partisipatif, dan tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utamanya. **Batasan:** tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan kompetensi digital pendidik, resistensi budaya, dan lemahnya kerangka manajerial integrasi teknologi masih menjadi hambatan yang perlu diatasi secara sistematis. **Penelitian Masa Depan:** penelitian ini merekomendasikan agar pengelola lembaga pendidikan Islam memprioritaskan penguatan kapasitas digital pendidik, merumuskan kebijakan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual, serta mengembangkan model manajemen kurikulum berbasis nilai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris pada berbagai tipologi lembaga pendidikan Islam guna memperkaya dan memvalidasi temuan konseptual yang dihasilkan dari kajian pustaka ini.

REFERENSI

- Adzkiyaunuha, M. (2023). Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Idaaratul 'Ulum (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 102-113. <https://doi.org/10.70688/idaarotululum.v5i2.359>
- Arifin, Z. (2012). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ashori, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 41-50. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.32>
- Azhar, A., & Asykur, M. (2024). Tantangan dan Inovasi dalam Pengembangan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 75-86.

- Badrudin, B., Supiana, S., & Marlina, Y. (2025). Designing and implementation of a blended learning model in MPI study program. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Fatmawati, D., & Rifa'i, A. (2021). Kurikulum pesantren ideal di era digital. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(6). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6.3111>
- Hakeu, F., Mobonggi, A., Suleman, F., & Harim, M. (2025). Implementation of the blended learning model in Islamic religious learning studies to improve students' critical thinking skills in the digital era. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 141-156.
- Hasanah, F. N. (2023). Optimalisasi kompetensi pedagogik calon guru PAI melalui implementasi flipped classroom berbasis Moodle pada microteaching. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 261-271.
- Hasanah, H., Fatimah, S., Pratiwi, N., & Saputri, M. D. (2024). Strategi manajemen kurikulum dalam peningkatan kualitas pendidikan: Studi kasus di MTS Nurul Islam Desa Alai. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 236-243.
- Kurniadin, D. (2024). Peningkatan manajemen lembaga pendidikan Islam di era digital 4.0. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 2(2), 11-21.
- Liriwati, F. Y., & Marpuah, S. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka di madrasah: Menyongsong era pendidikan digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2, 1-10.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 351-368. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- McKinsey & Company. (2017). *The case for digital reinvention*. New York: McKinsey Digital.
- Meilinda, N., Julia, A., Nurizzati, M., Dwi Sulastri, S., & Raja Putra, R. (2025). Pemanfaatan teknologi pembelajaran PAI (media dan sumber belajar berbasis teknologi dan e-learning dan blended learning untuk PAI). *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 266-274. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.255>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Munir, M., & Su'ada, I. Z. (2024). Manajemen pendidikan Islam di era digital: Transformasi dan tantangan implementasi teknologi pendidikan. *JIEM: Journal of Islamic Education and Management*, 5(1), 1-13.
- Nuralim, N. (2022). Manajemen kurikulum sekolah Islam terpadu. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 3(2), 53-60.
- Nurhayati, S. (2022). Pengaruh digitalisasi manajemen terhadap kinerja lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 10(1).
- Pahrudin, A., Wakidi, W., & Anggini, V. (2023). Curriculum development management of Islamic education in the internet of things era. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 150-167.
- Rahmawati, S. (2022). Tantangan infrastruktur dalam digitalisasi madrasah. *Jurnal Madrasah Digital*, 5.

- Rubiherlan, Y., Juningsih, Nursanti, F. E., Soleh, W. S., Rostini, D., & Wasliman, E. D. (2024). Manajemen Kurikulum Berbasis Digital di Pondok Pesantren Al Riyadh Cipanas. *Jurnal Visionary*, 12(1), 133-143. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.10562>
- Sa'dullah, A., Haris, A., & Wahidmurni, W. (2022). Curriculum Management of Al Izzah Islamic International Boarding School Batu. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 704-715. <https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1992>
- Saini, M. (2024). Pesantren dalam era digital: Antara tradisi dan transformasi. Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 16(2), 342-356. <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/view/1600>
- Salsabiilaa, S., Isti'anah, D., Aprilia, S. D., Zaidan, M. D., & dkk. (2025). Manajemen kurikulum pendidikan Islam di era digital: Studi kasus pengelolaan kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy-Syafi'i (PPIA) Banyuwangi. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167-175.
- Sari, R. N., & Ramadhan, A. (2021). Transformasi digital dalam pendidikan Islam: Analisis peluang dan hambatan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Sholeh, M. I. (2023). Technology integration in Islamic education: Policy framework and adoption challenges. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(02), 82-100.
- Supriyanto. (2026). Addressing the digital divide in madrasah: Strategies for improving infrastructure and educator competence towards learning transformation. *AMUYA: Indonesian Journal of Management Reviews*, 2(1), 87-114. <https://doi.org/10.61860/amuya.v2i1.67>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Asy'arie, B. F., & As'ad, M. S. (2024). Innovative digital media in Islamic religious education learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40-59.
- Suyuti, A. W., Giyoto, & Makruf, I. (2022). Manajemen e-learning Pondok Pesantren Al-Ukhuwah Sukoharjo pada masa pandemi (Disertasi/Tesis). UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Tantangan pembelajaran pada pesantren di era digital. (2024). *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3).
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). London: Sage Publications.
- Anjani, L., Pramatya, R. D., & Sukmawati, A. (2025). Blended learning dalam pembelajaran kitab kuning: Sebuah kajian konseptual terhadap strategi interaktif dan efektif di era digital. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 78-101.